



Analisis Literatur tentang Ilmu Pendidikan Islam dalam Perspektif Selamat Pohan

Ananda Pratiwi^{1*}, Atika Khairunnisa², Ulfah Syahirah Putri³, Rossa Azhara⁴

¹⁻⁴ Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Indonesia

anandapratwi58@gmail.com^{1*}, atikakhrns@gmail.com², ulfahsyahirahputri12@gmail.com³, rosaazhara2022@gmail.com⁴

Korespondensi penulis: anandapratwi58@gmail.com

Abstract: This qualitative research article aims to analyze the basic concepts of Islamic education through the perspectives of two prominent thinkers: Dr. Selamat Pohan, S.Ag., MA. and Zailani, S.Ag., MA. This study specifically explores their views on the approaches, goals, and methodologies of Islamic education. Using content analysis and a comparative approach, this study identifies similarities and differences in the fundamental elements of Islamic education promoted by these two figures. The results indicate that both Selamat Pohan and Zailani view Islamic education as a holistic process encompassing moral strengthening, character formation, and the internalization of Islamic values in accordance with contemporary developments. Both emphasize the importance of an approach based on monotheism, goals aimed at the formation of a perfect human being, and an adaptive and contextual methodology for conveying Islamic values. This study contributes to the development of insights into contemporary Islamic education and enriches scientific discourse within the framework of spiritual and moral values-based education.

Keywords: Islamic education, literature review, educational methodology

Abstrak: Artikel penelitian kualitatif ini bertujuan untuk menganalisis konsep dasar ilmu pendidikan Islam melalui perspektif dua tokoh pemikir, Dr. Selamat Pohan, S.Ag., MA. dan Zailani, S.Ag., MA. Penelitian ini secara khusus mengeksplorasi pandangan keduanya terhadap pendekatan, tujuan, dan metodologi pendidikan Islam. Dengan menggunakan metode analisis isi dan pendekatan komparatif, penelitian ini mengidentifikasi persamaan dan perbedaan elemen-elemen fundamental pendidikan Islam yang diangkat oleh kedua tokoh tersebut. Hasil kajian menunjukkan bahwa baik Selamat Pohan maupun Zailani memandang pendidikan Islam sebagai proses holistik yang mencakup penguatan akhlak, pembentukan karakter, dan internalisasi nilai-nilai keislaman yang sesuai dengan perkembangan zaman. Keduanya menekankan pentingnya pendekatan yang berlandaskan tauhid, tujuan yang mengarah pada pembentukan insan kamil, serta metodologi yang adaptif dan kontekstual dalam menyampaikan nilai-nilai Islam. Studi ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan wawasan pendidikan Islam kontemporer, sekaligus memperkaya diskursus keilmuan dalam kerangka pendidikan berbasis nilai spiritual dan moral.

Kata Kunci: Pendidikan Islam, Studi Pustaka, Metodologi Pendidikan

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses pemberian arahan dan wawasan yang berfungsi sebagai pijakan penting dalam kehidupan manusia (Hotimah et al., 2024). Wawasan tersebut dapat diaplikasikan di masa depan untuk memperbaiki tatanan hidup individu agar lebih teratur dan sejalan dengan nilai-nilai agama (Ramdani & Waluyo, 2020). Pendidikan juga merupakan upaya yang dilakukan oleh pendidik guna menghapus perilaku negatif serta membentuk akhlak terpuji pada diri peserta didik. Ilmu Pendidikan Islam merupakan fondasi penting dalam pengembangan sistem pendidikan yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Ia tidak hanya mencakup proses transfer ilmu, tetapi juga pembentukan karakter dan akhlak sesuai ajaran syariat. Seiring berkembangnya zaman, muncul beragam pemikiran dan pandangan dari para

tokoh pendidikan Islam dalam merumuskan pendekatan, tujuan, serta metodologi pendidikan yang ideal. Di antara tokoh yang turut memberikan kontribusi pemikiran dalam bidang ini adalah Selamat Pohan dan Zaelani.

Selamat Pohan dan Zaelani memiliki pandangan yang unik dan kontekstual dalam melihat konsep dasar pendidikan Islam, baik dari segi pendekatannya, tujuannya, maupun metodologinya. Pemikiran mereka mencerminkan upaya untuk mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan kebutuhan pendidikan modern tanpa kehilangan identitas Islam itu sendiri. Namun, hingga saat ini, kajian komparatif secara mendalam terhadap perspektif keduanya masih terbatas, padahal hal ini penting untuk memperkaya khazanah keilmuan dalam dunia pendidikan Islam kontemporer. Selain itu, pendekatan, tujuan, dan metodologi merupakan tiga aspek krusial yang menentukan keberhasilan proses pendidikan. Dalam perspektif Islam, pendekatan pendidikan tidak bisa dilepaskan dari nilai-nilai tauhid, sedangkan tujuan utamanya adalah membentuk manusia paripurna (insan kamil). Adapun metodologi menjadi sarana penting dalam menyampaikan nilai-nilai tersebut secara efektif dan sesuai dengan karakter peserta didik. Maka, penting untuk menelaah bagaimana Selamat Pohan dan Zaelani memahami dan mengembangkan ketiga aspek ini dalam konsep dasar pendidikan Islam.

Pada hakikatnya, pendidikan telah ada sejak awal zaman, meskipun dalam bentuk yang sangat mendasar, sehingga merupakan proses yang berkembang seiring dengan kehidupan dan sumber penghidupan manusia (Selamat et al., 2023). Gagasan ini menyiratkan bahwa pendidikan agama dalam Islam merupakan bagian integral dari sistem pendidikan Islam. Pernyataan bahwa pendidikan agama Islam menyediakan sarana untuk mengintegrasikan ilmu pengetahuan Islam ke dalam disiplin ilmu akademik lainnya bukanlah hiperbola. Implikasi lainnya adalah bahwa pendidikan agama perlu diperkenalkan sejak usia dini, sebelum siswa diajarkan mata pelajaran lain. (Nurudin, 2017). Sesuai dengan premis pertama Undang-Undang Dasar 1945, pemerintah dan penyelenggara negara berkewajiban menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia demi mewujudkan prinsip Ketuhanan Yang Maha Esa. Menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia merupakan hal yang esensial dalam mewujudkan misi Undang-Undang Dasar 1945; pada hakikatnya, hal ini merupakan bagian integral dari ajaran agama dan tidak dapat dipisahkan dari upaya pembinaan dan pengembangan kehidupan beragama di Indonesia (Nurudin, 2017).

Komponen penting dari rencana pembelajaran adalah metode pembelajaran. Metode memfasilitasi pencapaian tujuan yang diinginkan dengan menyediakan sarana presentasi, analisis, praktik, dan contoh. Karena tidak semua strategi pengajaran cocok untuk audiens yang dituju, seorang guru dapat memilih salah satu yang paling sesuai untuk mereka. Guru memiliki

kebebasan untuk memilih pendekatan terbaik dalam proses belajar mengajar akan digunakan dari sekian banyak metode dalam rangka menyampaikan materi pengajaran demi tercapainya tujuan instruksional yang telah ditetapkan. Pendidikan agama merupakan salah satu materi yang bertujuan meningkatkan akhlak mulia serta nilai-nilai spiritual dalam diri anak. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan agama mempunyai peranan yang penting dalam melaksanakan pendidikan karakter di sekolah (Dasar & Agama, 2022). Oleh karena itu Pendidikan agama menjadi salah satu mata pelajaran wajib baik dari sekolah tingkat dasar, menengah dan perguruan tinggi. Maka sekolah harus kemampuan menyampaikan pendidikan agama seefektif mungkin dengan menegakkan prinsip-prinsip agama di kelas, yang dilakukan secara konsisten dan kolaboratif oleh semua guru dan murid (Ainiyah, 2013).

Pendidikan agama Islam diharapkan akan melahirkan manusia yang senantiasa berupaya meningkatkan keimanan, ketakwaan, dan akhlaknya. Sebagai inti pendidikan, akhlak mulia mencakup moralitas, etika, dan karakter. Baik di tingkat lokal, nasional, regional, maupun internasional, manusia diharapkan mampu bertahan menghadapi kesulitan, kemunduran, dan pergeseran yang muncul dalam hubungan sosial. Menurut Bloom, yang dikutip oleh Ahmad Tafsir, pendidikan juga merupakan sarana yang bertujuan untuk menumbuhkan tiga atribut intrinsik manusia. Ketiga kategori tujuan pendidikan tersebut adalah kognitif, emosional, dan psikomotorik. Pengalaman siswa dalam proses belajar mengajar menentukan tercapai atau tidaknya tujuan pendidikan (Dasar & Agama, 2022). Memahami pokok bahasan merupakan salah satu kunci keberhasilannya. Pemahaman siswa terhadap materi sangat penting bagi proses belajar mengajar. Siswa yang memiliki pengetahuan yang kuat mampu mencapai tujuan pembelajaran dan memahami sepenuhnya informasi yang mereka pelajari. Akibatnya, siswa mampu menerapkan apa yang telah mereka pelajari dalam kehidupan sehari-hari.

Tindakan intoleransi sosial-agama terkadang secara konsisten ditampilkan dalam realitas sosial, yang pada akhirnya memengaruhi persepsi terhadap agama. Intoleransi sosial-agama merupakan bagian dari sejarah agama. Bentrokan antar kelompok manusia terjadi akibat intoleransi sosial-agama. Eksklusivitas kelompok berkontribusi pada peningkatan konflik, tetapi juga menghambat kemampuan untuk mereduksi keragaman menjadi keseragaman sesuai dengan preferensi kelompok (Zailani, 2021). Oleh karena itu, untuk melestarikan nilai-nilai budaya bagi generasi mendatang, sistem pendidikan perlu mampu membentuk siswa menjadi individu yang berbudaya. Selain itu, sistem pendidikan perlu mampu... Mengembangkan anak-anak menjadi pribadi yang mengagumkan dan mampu beradaptasi dengan perubahan zaman dan kebutuhan di masyarakat. Dalam Islam, pendidikan disebut juga dengan istilah “tarbiyah”

dan “ta ‘dib” dimana masing-masing dari keduanya memiliki perbedaan. Yang mencolok. Dimana istilah ta dib digunakan untuk pendidikan Islam yang berorientasi pada ilmu-ilmu kesusastraan dan akhlak, sedangkan istilah tarbiyah digunakan untuk pendidikan Islam yang berorientasi pada semua aspek keilmuan secara umum.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain penelitian tinjauan pustaka (library research) dan metodologi kualitatif. Metode ini dipilih karena fokus penelitian terletak pada analisis pemikiran tokoh dalam hal ini Selamat Pohan dan Zailani yang terekam dalam karya tulis mereka. Kajian pustaka dilakukan dengan mengumpulkan, memeriksa, dan mengevaluasi literatur yang relevan, baik primer maupun sekunder. Sumber primer dalam penelitian ini adalah buku karya Selamat Pohan dan Zailani, yang menjadi objek utama kajian. Sedangkan sumber sekunder meliputi jurnal ilmiah, artikel, dan buku lain yang mendukung pemahaman terhadap pendekatan, tujuan, dan metodologi dalam pendidikan Islam. Metode deskriptif-analitis dan komparatif digunakan dalam proses analisis data. Perspektif kedua tokoh mengenai gagasan fundamental pendidikan Islam dideskripsikan secara metodis menggunakan metodologi deskriptif. Tiga bidang utama metodologi, tujuan, dan pendekatan pendidikan Islam diperiksa untuk mencari persamaan dan perbedaan di antara sudut pandang ini menggunakan teknik komparatif (Putra et al., 2023).

Triangulasi sumber dan evaluasi kritis literatur digunakan untuk mencapai validitas data dalam penelitian ini guna menjamin objektivitas temuan penelitian dan validitas interpretasi. Metode pendidikan Islam adalah prosedur umum dalam penyampaian materi untuk mencapai tujuan pendidikan didasarkan atas asumsi tertentu tentang hakikat Islam sebagai suprasistem. Metode penelitian pendidikan Islam adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data atau informasi dari al-Qur’an, al-Hadits dan pendapat para ulama dan pakar pendidikan Islam sebagaimana adanya dan bukan sebagaimana seharusnya dengan tujuan dan kegunaan tertentu (Efendi & Sesmiarni, 2022). Pendidikan Islam memiliki landasan yang kuat dalam Al-Qur'an dan Sunnah Nabi, yang menjadi pilar utama dalam membangun konsep dasar pendidikan Islam. Konsep manusia menurut Islam menjadi titik tolak dalam memahami pendidikan Islam. Dalam Al-Qur'an dan Hadis, terdapat tiga istilah yang berkaitan dengan konsep dasar pendidikan Islam, yaitu tarbiyah, ta’līm, dan ta’dīb.

1. Tarbiyah (تربية) memiliki arti yang luas, mencakup proses pembentukan karakter, akhlak, dan kepribadian individu. Tarbiyah bertujuan untuk membentuk individu yang beriman, berakhlak mulia, dan memiliki kesadaran spiritual yang kuat.

2. Ta'līm (تعليم) lebih fokus pada proses pengajaran dan pembelajaran, yaitu menyampaikan pengetahuan dan keterampilan kepada individu. Ta'līm bertujuan untuk meningkatkan kemampuan intelektual dan kognitif individu.
3. Ta'dīb (تأديب) memiliki arti yang lebih spesifik, yaitu proses pembentukan akhlak dan perilaku yang baik. Ta'dīb bertujuan untuk membentuk individu yang memiliki perilaku yang baik, sopan, dan santun.

Meskipun sering diterjemahkan dengan makna yang sama pendidikan atau pengajaran ketiga frasa ini memiliki makna yang berbeda. Kita dapat lebih memahami gagasan fundamental pendidikan Islam dan peningkatan standar pendidikan dengan memahami ketiga frasa ini secara mendalam (Dasar & Agama, 2022).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pendekatan adalah teknik tindakan dan pendekatan, suatu upaya yang dilakukan selama kegiatan penelitian untuk membangun hubungan dengan subjek penelitian, dan suatu strategi untuk memahami topik penelitian. Metode ini dikenal sebagai "Approach" dalam bahasa Inggris dan "Madkhal" dalam bahasa Arab. Pendekatan adalah perspektif atau paradigma ilmiah yang diterapkan dalam kajian agama (Abdul Wahid Romly et al., 2024).

a. Berbagai Pendekatan dalam Pendidikan Umum

Dalam mengajar, guru harus bijaksana memilih pendekatan agar tidak merugikan peserta didik. Pandangan guru terhadap anak didik memengaruhi sikap, tindakan, dan pendekatan yang digunakan dalam pengajaran. Setiap guru bisa memiliki pandangan berbeda-beda dalam menilai anak didik. Terdapat beberapa pendekatan yang dapat digunakan guru dalam memecahkan masalah pembelajaran:

1. Pendekatan Individual

Guru perlu memberi perhatian khusus kepada tiap anak didik, karena setiap individu memiliki perbedaan dalam kesulitan belajar. Pengelolaan kelas dan pemilihan metode harus mempertimbangkan pendekatan individual meskipun terkadang pendekatan kelompok juga diperlukan.

2. Pendekatan Kelompok

Pendekatan ini bertujuan menumbuhkan rasa sosial, kebersamaan, dan kerja sama dalam diri peserta didik. Anak dilatih mengendalikan sikap egois serta dibiasakan hidup bersama agar sadar akan kelebihan dan kekurangannya masing-masing.

3. Pendekatan Bervariasi

Guru harus menggunakan pendekatan yang bervariasi karena masalah yang dihadapi anak didik tidak selalu sama. Keberagaman pendekatan membantu guru menangani berbagai permasalahan pembelajaran secara efektif.

4. Pendekatan Edukatif

Dalam mendidik, guru tidak boleh hanya mengandalkan kekuasaan, melainkan harus bersikap arif. Segala sikap dan tindakan guru harus memiliki nilai instruksional untuk membantu siswa mengembangkan sikap yang menghormati nilai-nilai sosial, moral, hukum, dan agama.

b. Pendekatan dalam Pendidikan Islam

Dalam ajaran Islam, pengembangan ilmu pengetahuan sangat ditekankan sebagai bagian penting dari kehidupan manusia. Dorongan Islam untuk menuntut ilmu didasarkan pada dua pendekatan utama, yaitu pendekatan hukum dan pendekatan nilai.

1. Pendekatan Hukum

Al-Qur'an secara jelas memerintahkan umat manusia untuk mencari ilmu, baik ilmu yang bersumber dari wahyu (ilmu agama) maupun ilmu yang berkaitan dengan sunnatullah atau hukum alam. Terdapat banyak ayat dalam Al-Qur'an yang menjadi dasar kewajiban umat Islam untuk terus mengembangkan ilmu pengetahuan dalam berbagai aspek kehidupan.

2. Pendekatan Nilai

Islam memberi perhatian besar terhadap ilmu karena ilmu memiliki nilai yang sangat penting bagi manusia. Ilmu digambarkan sebagai cahaya yang menerangi kegelapan, yang mampu menuntun manusia keluar dari kesesatan dan menghindarkan mereka dari kehancuran. Islam menekankan nilai luhur ilmu pengetahuan, agar manusia terdorong untuk mempelajari dan mendalaminya. Tanpa ilmu, hidup manusia kehilangan arah dan makna.

c. Tujuan Pendidikan Islam Pendidikan

Memiliki tujuan sebagai gambaran cita-cita, yaitu kondisi ideal yang ingin dicapai. Dalam konteks pendidikan, tujuan akhir (*ultimate aims of education*) sering dirumuskan secara singkat, padat, bersifat normatif, dan tidak bersifat teknis-operasional (Suhardis et al., 2025). Pendidikan Islam memiliki tujuan khusus yang sejalan dengan falsafah hidup dan pandangan yang digariskan dalam Al-Qur'an. Beberapa tokoh pemikir Islam mengemukakan pandangan mereka terkait tujuan pendidikan Islam, di antaranya:

1. Ibnu Khaldun, Menurut Ibnu Khaldun, pendidikan Islam memiliki dua tujuan pokok diantaranya tujuan Keagamaan, yaitu membimbing manusia untuk beramal demi kehidupan akhirat, mengenal Allah, serta melaksanakan kewajiban-kewajiban yang diperintahkan-Nya. Tujuan Ilmiah Duniawi, yaitu pendidikan yang berkaitan dengan pengetahuan praktis yang berguna dalam kehidupan sehari-hari, sejalan dengan tujuan pendidikan modern yang mempersiapkan manusia menghadapi kehidupan.
2. Al-Syaibani, Al-Syaibani merinci tujuan pendidikan Islam menjadi dua aspek: Tujuan Individu, meliputi perubahan positif dalam pengetahuan, sikap, perilaku, kemampuan jasmani dan rohani yang dibutuhkan manusia untuk menjalani kehidupan dunia dan akhirat. Tujuan Sosial, yaitu perubahan perilaku individu dalam masyarakat, perbaikan kehidupan sosial, serta memperkaya pengalaman masyarakat dalam berbagai bidang kehidupan. Dengan demikian, pendidikan Islam tidak hanya menekankan aspek spiritual keagamaan, tetapi juga mencakup pembentukan kemampuan praktis individu dan perbaikan kondisi sosial masyarakat.

Pendidikan proses yang harus dijalankan dengan tujuan tertentu, karena tanpa arah atau tujuan yang jelas, pelaksanaan pendidikan akan berjalan tanpa kepastian. Oleh karena itu, tujuan menjadi aspek yang sangat penting dalam kegiatan pendidikan. Dengan adanya tujuan yang jelas, materi pembelajaran serta metode yang digunakan dalam proses belajar mengajar akan memiliki arah, makna, dan nilai guna yang sesuai dengan cita-cita yang ingin dicapai melalui pendidikan. Dalam konteks pendidikan Islam, terdapat nilai-nilai khusus yang bersumber dari pandangan hidup Islam, yang harus diwujudkan melalui proses pendidikan yang terencana dan konsisten (Hafiz, 2024). Proses tersebut harus menggunakan sarana, baik fisik maupun non-fisik, harus sejalan dengan nilai-nilai agama Islam itu sendiri. Menurut Ibnu Khaldun, terdapat beberapa aspek utama dalam tujuan pendidikan, yaitu: Meningkatkan kualitas spiritual atau kerohanian manusia. Mengembangkan kecerdasan serta (Nabila, 2020).

Tujuan ideal dalam pendidikan Islam mengandung nilai-nilai keislaman yang ingin dicapai melalui proses pendidikan yang berlandaskan ajaran Islam secara bertahap dan berkesinambungan (Djuwairiyah Irsyadul, 2022). Oleh karena itu, arah dari pendidikan Islam adalah untuk merefleksikan nilai-nilai Islam dalam diri peserta didik yang menjadi hasil akhir dari proses pendidikan tersebut. Dengan kata lain, pendidikan Islam bertujuan membentuk pribadi peserta didik yang mencerminkan nilai-nilai Islami, yang diperoleh melalui bimbingan pendidik muslim. Proses ini difokuskan untuk menghasilkan individu yang memiliki kepribadian Islam, yaitu beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, berakhlak baik, sehat jasmani dan rohani, berpengetahuan luas, terampil, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang menjunjung tinggi nilai demokrasi dan bertanggung jawab. Tujuan ini juga mencakup pembentukan manusia yang mampu mengembangkan diri menjadi hamba Allah yang taat, dengan keseimbangan antara ilmu dunia dan akhirat. Dengan demikian, terbentuklah pribadi seorang muslim yang sempurna, yang sepenuhnya berserah diri (tawakkal) kepada Allah SWT, sebagaimana ditegaskan dalam firman-Nya dalam QS. Al-An'am ayat 162 (Abdul Wahid Romly et al., 2024).

KESIMPULAN

Pendidikan Islam memiliki kerangka pendekatan dan tujuan yang khas, berpijak pada nilai-nilai Al-Qur'an dan falsafah hidup Islami. Dalam proses pembelajaran, guru diharapkan mampu memilih pendekatan secara bijaksana agar sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan tidak menimbulkan kerugian bagi mereka. Pendekatan-pendekatan yang digunakan meliputi pendekatan individual, kelompok, bervariasi, dan edukatif. Masing-masing memiliki peranan penting dalam membantu guru memecahkan permasalahan pembelajaran, baik yang bersifat individu maupun sosial (Harfiani et al., 2021). Islam juga memberikan motivasi kuat bagi umatnya untuk menuntut ilmu melalui dua pendekatan utama, yaitu pendekatan hukum yang menegaskan kewajiban mencari ilmu, serta pendekatan nilai yang memandang ilmu sebagai cahaya penerang kehidupan manusia.

Tujuan pendidikan Islam, sebagaimana dijelaskan oleh tokoh-tokoh seperti Ibnu Khaldun dan Al-Syaibani, mencakup tujuan keagamaan untuk membentuk insan yang mengenal dan taat kepada Allah, serta tujuan ilmiah dan sosial yang mempersiapkan manusia agar mampu hidup bermanfaat di dunia dan akhirat, sekaligus berperan positif dalam masyarakat (Hanafi & Pohan, 2024). Dengan demikian, pendidikan Islam bersifat menyeluruh, mengintegrasikan aspek spiritual, intelektual, sosial, dan moral dalam upaya membentuk pribadi dan masyarakat yang beradab serta sejahtera. Tujuan dari pendidikan Islam memiliki

keterkaitan yang erat dengan pembentukan karakter, sebab karakter merupakan seperangkat nilai-nilai perilaku manusia yang mencerminkan hubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama, lingkungan sekitar, dan juga bangsa. Pendidikan karakter adalah proses penanaman nilai-nilai moral kepada seluruh warga sekolah, yang mencakup unsur pengetahuan, kesadaran, serta tindakan nyata dalam menjalankan nilai-nilai tersebut. Pendidikan karakter memiliki peran penting dalam membentuk peserta didik menjadi pribadi yang memiliki akhlak dan budi pekerti yang luhur. Tujuan dari pendidikan karakter sendiri adalah untuk meningkatkan kualitas pengembangan peserta didik secara menyeluruh, terpadu, dan seimbang. Oleh karena itu, lembaga pendidikan perlu menerapkan pendidikan karakter kepada siswanya sebagai upaya mengatasi persoalan menurunnya moral di kalangan anak-anak (Ayunina, 2019)

DAFTAR REFERENSI

- Abdul Wahid Romly, Mahfudzoh, S. K., Handoko, W., & Syaifullah, M. (2024). Pendekatan ilmu pendidikan Islam dalam kajian studi Islam. *IHSANIKA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 254–261. <https://doi.org/10.59841/ihsanika.v2i2.1162>
- Ainiyah, N. (2013). Melalui pendidikan agama Islam. *Jurnal Al-Uhum*, 13(1), 25–38.
- Ayunina, I. (2019). Tujuan pendidikan Islam dalam membangun karakter siswa di era digital. *Risalah*, 5(2), 1–19.
- Dasar, K., & Agama, P. (2022). IRJE: Jurnal Ilmu Pendidikan, 2(2), 783–790.
- Djuwairiyah, I. (2022). Pengembangan metodologi pembelajaran pendidikan agama Islam: Karakteristik, prinsip, dan dimensinya. *Edupedia*, 6(2), 165–176. <https://doi.org/10.35316/jpii.v4i2.193.2>
- Efendi, I., & Sesmiarni, Z. (2022). Pentingnya metodologi penelitian dalam pendidikan Islam. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, 1(2), 59–68. <https://doi.org/10.31004/jpion.v1i2.22>
- Hafiz, A. (2024). Analisis metode pembelajaran PAI: Sebuah studi komparatif antara pondok pesantren, sekolah Islam terpadu, dan sekolah pemerintah. *Az-Zarnuji: Journal of Islamic Education*, 2(1), 59–70.
- Hanafy, M., & Pohan, S. (2024). Enhancing Quranic literacy: The role of teacher and parental involvement in Quran learning. *FIKROTUNA: Jurnal Pendidikan dan Manajemen Islam*, 14(2), 189–202. <https://doi.org/10.32806/jf.v14i2.611>
- Harfiani, R., Setiawan, H. R., Mavianti, & Zailani. (2021). Efektivitas sistem pembelajaran daring pada bidang studi pendidikan agama Islam di SMP Muhammadiyah 47 Sunggal. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam (Special Issue)*, 10(1), 50–72. <https://doi.org/10.30868/ei.v10i001.1665>
- Nabila, N. (2020). Tujuan pendidikan Indonesia. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 5(2), 867–875.

- Nurudin, N. (2017). Fazlurrahman dan konsepsi pendidikan Islam ideal. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, 6(2), 173–200. <https://doi.org/10.32729/edukasi.v6i2.192>
- Putra, B., Maghfiranda, S., & Hasanah, M. (2023). Moderasi dakwah di era digital: Tantangan dan peluang dalam membangun peradaban baru. *AL IMAM: Jurnal Manajemen Dakwah*, 6(2), 67–74. <https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/alimam/index>
- Selamat, S., Arifin, S., & Haris, A. (2023). Model pendidikan karakter santri di Pesantren Modern Muhammadiyah Kwala Madu. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(4), 3141–3152. <https://doi.org/10.30868/ei.v12i04.5268>
- Suhardis, Mahaniis, J., Alpizar, & Bakar, A. (2025). Metode dan model integrasi pendidikan agama Islam dengan sains. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2), 231–239.
- Zailani. (2021). Epistemology of Islamic education. *Proceeding International Seminar on Islamic Studies*, 2, 928–938.